

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Begitu juga dengan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bernuansa religius kepada peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan Santri atau Santriwati (Rahmawati, 2015). Sampai sekarang pun, walau masih banyak orang yang memilih bersekolah di sekolah yang tidak 24 jam bersama, kehadiran pesantren masih tetap bisa dirasakan dan tetap konsisten untuk mencerdaskan generasi bangsa. Ekspektasi masyarakat terhadap pesantren masih cukup tinggi, karena pesantren masih dianggap sebagai pilihan terbaik dalam membentuk karakter seorang anak. Tidak mengherankan bila jumlah santri atau santriwati terus meningkat dari tahun ke tahun untuk masuk pondok pesantren. Masyarakat berbondong-bondong menitipkan anak-anaknya ke pesantren dengan tujuan agar terbiasa melakukan ibadah dan mendapatkan ilmu agama sebagai modal untuk kembali ke masyarakat nantinya. Sekalipun, di sisi lain juga terdapat kelompok masyarakat yang memiliki pandangan sinis terhadap pesantren, lantaran dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kuno, tradisonal, tertutup dengan perkembangan zaman, dan lain sebagainya (Nashiruddin, 2019).

Selama tinggal di pesantren para santriwati biasanya akan berada di bawah pengawasan dan bimbingan Kyai atau para Ustadz yang berupaya untuk membentuk perilaku santriwati agar dapat selaras dengan Al-Quran dan Hadist. Dalam proses pembentukan karakter santriwati tentunya tidak selalu berjalan sesuai rencana, hal ini lantaran terkadang masih dijumpai pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh para santriwati, dan yang paling perlu diperhatikan dari sekian banyak pelanggaran yang timbul adalah perilaku *bullying*. Mengingat dengan kondisi mereka yang di asramakan dengan jumlah penghuni yang banyak dan tempat terbatas maka akan rentan menimbulkan banyak gesekan jika tidak diantisipasi dengan penanganan yang baik (Sahrudin & Herawati, 2014). Lingkungan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan santriwati, karena lingkungan dapat memengaruhi perilaku seorang tidak terkecuali santriwati. Terjadinya banyak pengaruh baik dari teman sebaya, maupun dari kakak kelas di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dapat mengakibatkan beberapa dampak positif maupun negatif, dampak positif jika seorang teman maupun kakak kelas memberikan motivasi dan arahan dalam belajar maupun persoalan lainnya dalam pondok pesantren, akan tetapi keadaan sangat berbeda jika dampaknya negatif seperti adanya perilaku agresif yang disengaja dengan menggunakan ketidak seimbangan kekuasaan atau kekuatan. Sikap atau perilaku ini biasa disebut dengan penindasan atau *bullying* (Rizal & Ayesha, 2013).

Hal ini sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu pondok pesantren dengan menggunakan metode wawancara didapatkan hasil bahwa adanya santriwati yang mendapatkan tindakan perlakuan *bullying* oleh teman-

temannya berupa ejekan dan dikucilkan oleh teman-temannya. Adapun yang dimaksud dengan ejekan seperti bau badan dan jorok disertakan dengan tindakan mendorong agar subjek menjauh, sedangkan yang dimaksud dengan dikucilkan yaitu subjek selalu tidak diikutsertakan di setiap kegiatan kelompok dan temannya merasa risih ketika berdekatan dengan subjek, sehingga subjek tidak memiliki banyak teman. Pada saat subjek mendapatkan perlakuan tersebut subjek merasa sedih, sakit hati, kecewa dan dia merasa tidak bersemangat saat melakukan kegiatan di pondok pesantren. Selain itu, subjek juga menarik diri dari lingkungan pertemanan dan cenderung suka menyendiri serta merasa malu pada lingkungan sekitar. Adapun santriwati lain yang diwawancara oleh peneliti didapatkan hasil bahwa santriwati tersebut pernah mendapatkan tindakan *bullying* berupa *bullying verbal*. Jenis *bullying verbal* yang santriwati dapatkan tersebut seperti seringnya dipanggil dengan sebutan nama orangtuanya oleh teman-temannya. Santriwati tersebut merasa tidak senang atas perlakuan temannya tersebut dikarenakan santriwati tersebut merasa malu jika temannya memanggil dirinya dengan sebutan nama orang tuanya. Tentu hal ini membuat santriwati tersebut lebih memilih untuk menghindari berkumpul dengan teman-temannya. Sehingga setiap kali mengikuti pelajaran di kelas santriwati tersebut merasa gelisah apabila berada di dekat teman-temannya. Hasil wawancara dengan subjek lain juga terdapat tindakan *bullying* yang dialami oleh subjek tersebut. Tindakan yang didapat oleh subjek tersebut berupa *bullying* psikis yang dilakukan oleh teman sekamarnya. Adapun tindakannya seperti sering diacuhkan ketika berbicara dan mengeluarkan pendapat. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa dia ditemani hanya ketika dia memiliki kiriman makanan dari orang

tuanya. Hal ini membuat subjek merasa sendiri karena subjek merasa tidak memiliki teman untuk bercerita dan melakukan kegiatan di pondok. Subjek juga merasa dimanfaatkan karena teman sekamarnya hanya ingin berteman ketika subjek memiliki makanan.

Hal ini juga diperkuat dari data yang diambil oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) 2021 korban yang mengalami kasus *bullying* di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 76 kasus di Indonesia. Sedangkan data yang dikeluarkan oleh (OECD PISA, 2019) menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak terjadi kasus *bullying* terhadap siswa. Angka yang didapat sangatlah besar yaitu sebanyak 41,1%. Adapun kasus-kasus yang dialami oleh siswa di Indonesia seperti mengalami intimidasi oleh teman sekolah, dikucilkan, dihina teman sekelas, diancam oleh teman sekolah, dan penyebaran kabar buruk yang dilakukan oleh teman sekolahnya.

Saat ini perilaku *bullying* sudah tidak asing lagi kita dengar. Perilaku *bullying* merupakan perilaku menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. *Bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut definisi, *bullying* adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti” (Yuliatun, 2019). *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik

terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang.

Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* melakukan tindakan *bullying* dengan berkelompok atau dengan seorang diri pelaku *bullying* mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*. *Bullying* merupakan tindakan intimidasi atau penindasan yang dilakukan pelaku *bullying* menganggap dirinya lebih kuat kepada orang lain yang dipandang lebih lemah dari dirinya dengan menggunakan ancaman, kekerasan atau paksaan dan hal tersebut dilakukan dalam waktu yang lama serta menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis kepada korban (Yuliatun, 2019). Perilaku *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik korban *bullying*, pelaku *bullying*, dan yang menyaksikan tindakan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu *bullying* secara keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri dan sebagainya (Yuliatun, 2019).

*Bullying* dapat terjadi di manapun, seperti kasus yang dialami oleh seorang santri di salah satu pondok pesantren di Jawa. Santri tersebut mendapatkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh anak Kyai pondok pesantren tersebut, kejadian itu bukan yang pertama kalinya terjadi, kebetulan saat kejadian terlampir bukti hingga dia pun mencoba untuk melaporkan peristiwa tersebut. Kejadian tersebut bermula ketika si anak santri tidur, kemudian dipukul, pelaku memecahkan kaca dan serpihannya

mengenai muka si korban. Padahal banyak santri lain yang melihat kejadian tersebut namun mereka tidak berani untuk bersaksi dikarenakan pelakunya adalah anak kyai pondok pesantren tersebut (Fahmi, 2021). Adapun dampak dari kasus itu santri tersebut merasa trauma dikarenakan mendapatkan tindakan kekerasan oleh anak kyai tersebut, ditambah lagi tidak adanya santri lain yang berani memberikan kesaksian secara kooperatif karena mereka juga takut jika melaporkan mereka akan menjadi korban selanjutnya. berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* sangat memengaruhi psikis korbannya dan tidak menutup kemungkinan dapat membuat korban depresi dikarenakan hilangnya rasa kepercayaan diri akibat trauma yang berkepanjangan (Sawitri, 2009).

Tindakan *bullying* memiliki dampak yang dapat memengaruhi korbannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menemukan bahwa tingkat *bullying* di Mts Esa Nusa Islamic School Binong tergolong tinggi, *bullying* yang dilakukan berupa tindakan verbal seperti mengejek, kritik yang kejam, penghinaan, intimidasi, serta gosip, dan fitnah. Adapun tindakan nonverbal yang dilakukan seperti memukul, menendang, menampar dan merusak barang. Hal ini dapat merugikan siswa yang menjadi korban serta memengaruhi kepercayaan diri korban.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliana (2020) menyatakan bahwa dampak dari *bullying* sangatlah berbahaya, dampak *bullying* yang terlihat jelas adalah terganggunya kesehatan fisik, sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungan, menarik diri dari lingkungan, hilangnya rasa percaya diri, merasa cemas berlebihan, selalu

merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan *stress pasca trauma*. Dari penelitian tersebut dampak *bullying* sangat berbahaya terhadap korbannya akan tetapi pada kenyataannya tindakan *bullying* dianggap hal yang biasa di lingkungan masyarakat atau sekolah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sejiwa (2008) yang menyatakan bahwa guru-guru di tiga SMA di dua kota besar di Pulau Jawa menunjukkan bahwa dampak negatif *bullying* masih belum disadari sepenuhnya oleh para guru. Banyak pihak yang menganggap bahwa perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang sangat wajar terjadi. Perilaku *bullying* dianggap wajar dengan alasan memperkuat mental siswa dan untuk menegakkan kedisiplinan individu. Bahkan secara tidak sadar perilaku *bullying* bisa menjadi bagian dari interaksi sosial masyarakat, contohnya seperti mengejek dengan tujuan bercanda yang justru kemudian menjadi masalah serius (Sejiwa, 2008).

Untuk itulah, melihat penjelasan tentang *bullying* peneliti menilai bahwa penelitian terkait *bullying* di pondok pesantren menjadi penting dilakukan sebagai ikhtiar untuk ikut berkontribusi dalam mengurai permasalahan yang ada di pesantren. Dalam hal ini, *setting* penelitian dilakukan di SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Proses relasi antar-santriwati yang ada di dalamnya rentan memunculkan perilaku-perilaku *bullying*, terlebih dalam hasil observasi awal dan pra-penelitian peneliti sudah menemukan indikasi-indikasi yang mengarah kepada korban *bullying*. Hal tersebut juga didukung dari adanya pengakuan-pengakuan dari beberapa santriwati yang sering mendapatkan perlakuan-perlakuan *bullying* dari anak-anak lain yang

berusia di atasnya, meskipun seberapa jauh perilaku bullying terjadi perlu pendalaman dan penelitian lanjutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kasus di atas terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi di mana saja dan siapa saja, sekalipun bagi Santriwati Darul Hijrah. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Perilaku *Bullying* di SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini dapat mengambil rumusan masalah yaitu “Bagaimana gambaran tingkat perilaku *bullying* di SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat perilaku *bullying* di SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Ada pun manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang psikologi, khususnya psikologi sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi peneliti, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian.
- b) Bagi institusi pendidikan, menambah informasi tentang gambaran tindakan perilaku *bullying*, yang dapat dijadikan suatu acuan dalam mengembangkan kajian ilmu psikologi, khususnya bagi mahasiswa program studi S1 Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Serta bisa dijadikan sebagai pedoman dengan tujuan untuk meminimalisir dan mensosialisasikan bahaya tindak *bullying*.
- c) Bagi santriwati untuk menambah wawasan kepada santriwati mengenai perilaku *bullying*, oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan para santriwati saling menjaga dan mengerti satu sama lain agar terciptanya hubungan yang sehat dan harmonis serta terhidar dari tindakan *bullying*.
- d) Bagi masyarakat, memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai gambaran tingkat perilaku *bullying*.

